

STRATEGI PENINGKATAN LITERASI DIGITAL DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Hasdiatul Ummi¹

Email: hasdiatula@gmail.com

Rahma Intan Oktiara²

Email: rahmaintanoktiara02@gmail.com

Sheny Ratna Amelia³

Email: shenyr3@gmail.com

Marlini⁴

Email: marlinipdg@gmail.com

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Di era digital yang terus berkembang, literasi digital menjadi kompetensi esensial bagi individu untuk beradaptasi dan bersaing. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan alat digital, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap informasi yang diakses, dianalisis, dan dinilai. Dengan meningkatnya jumlah informasi yang tersedia di internet, tantangan seperti disinformasi dan isu privasi semakin mendesak, terutama bagi generasi muda. Secara keseluruhan, literasi digital merupakan kombinasi dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola dan menyampaikan informasi secara efisien melalui berbagai media, menjadikannya keterampilan vital di zaman informasi saat ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur, yaitu serangkaian kegiatan dengan menggunakan metode pengumpulan daftar pustaka, membaca catatan dan mengolah bahan penelitian.

Kata Kunci: Perpustakaan, Literasi Digital.

ABSTRACT

In the ever-evolving digital era, digital literacy is an essential competency for individuals to adapt and compete. Digital literacy not only includes technical skills in using digital tools, but also includes a critical understanding of the information accessed, analyzed, and assessed. With the increasing amount of information available on the internet, challenges such as disinformation and privacy issues are increasingly pressing, especially for the younger generation. Overall, digital literacy is a combination of attitudes, knowledge, and skills needed to manage and convey information efficiently through various media, making it a vital skill in today's information age. This study uses

a literature study research method, namely a series of activities using the method of collecting bibliographies, reading notes and processing research materials

Keywords: *Library, Digital Literacy.*

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan informasi yang hadir pada saat ini maka perlu dipelajari dengan baik dan memahami literasi digital (Qurotianti, 2020). Literasi digital pada perpustakaan dapat ditemukan dalam berbagai format dan jenis sumber serta dapat kemudahan akses informasi dengan berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan teknologi, dengan itu maka untuk memenuhi kebutuhan informasi saat ini (Poltekkes palangka et al., 2023). Pustakawan masih belum banyak yang memahami literasi digital. Untuk memastikan apakah pustakawan tersebut telah memahami literasi informasi tersebut jika sudah mampu mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, menyusun, menciptakan, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi kepada orang lain untuk mencari atau mengambil solusi terhadap masalah dan hambatan yang ada (Iskandar, 2016).

Perpustakaan dapat memenuhi kelebagaannya menuju perpustakaan digital, tetapi banyak tantangan yang harus diselesaikan. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan seperti masalah copyright, plagiasi, dan sebagainya (Noprianto, 2018). Dengan diterapkannya perpustakaan digital maka pengetahuan mengenai literasi digital diperlukan agar tidak ketinggalan, tersesat, dan menjadi asing dalam dunia informasi yang terus berkembang. Karena itu kemampuan dan keinginan pustakawan untuk terus belajar perlu diarahkan, dimunculkan, dilatih, dikenalkan secara terus menerus (Iskandar, 2016). Dengan dipahaminya literasi digital tersebut maka pelayanan dan penerapan perpustakaan digital juga bisa dengan maksimal dapat dikembangkan. Dengan hadirnya teknologi merupakan sebuah solusi bagi perpustakaan yang masih konvensional untuk memberikan pelayanan yang lebih maksimal, dalam artikel ini penulis membahas mengenai literasi informasi, seperti apa tantangan dalam mewujudkannya perpustakaan digital (Noprianto, 2018).

Tujuan pustakawan harus memahami literasi digital adalah agar pustakawan tidak bimbang, tersesat, atau bahkan ketinggalan informasi yang membuat mereka tidak dapat bertahan dalam persaingan informasi saat ini. Pemahaman tersebut dilakukan dengan

memberi solusi terhadap perlunya mengorganisasikan informasi, bagaimana mencari, menemukan, dan menggunakan informasi sesuai kebutuhan, sehingga pemustaka tersebut dapat menggunakan informasi itu dengan benar sesuai dengan tujuannya, sehingga penerapan perpustakaan digital tersebut dapat berjalan dengan baik dan benar (Iskandar, 2016).

Di era digital yang terus berkembang dengan pesat saat ini, kemampuan literasi digital telah menjadi salah satu kompetensi penting untuk menyesuaikan diri dan bersaing di dunia yang modern. Literasi digital mencakup lebih dari sekadar kemampuan dalam menggunakan teknologi dan alat digital; itu juga meliputi pemahaman tentang cara untuk mengakses, menganalisis, dan menilai informasi dengan cara yang kritis. Dengan semakin banyaknya informasi yang tersedia di internet, serta tantangan seperti informasi yang salah dan isu privasi, sangat penting bagi setiap individu, terutama generasi muda, untuk memiliki keterampilan yang cukup dalam menjelajahi dunia digital. Holmberg (2015) dalam (Rosanti, 2023) Literasi digital tidak hanya mengacu pada keterampilan operasi dan menggunakan berbagai perangkat teknologi informasi, tetapi juga tentang proses membaca dan memahami isi perangkat teknologi serta memprosesnya untuk menciptakan dan menulis sebuah pengetahuan baru.

Penelitian terdahulu terkait pentingnya literasi digital dalam mengembangkan perpustakaan digital dilakukan oleh (Wahyuningsi, 2016) mahasiswa universitas islam negeri alauddin makassar. Metode penelitian tersebut menggunakan penelitian deskriptif yang menggambarkan fakta – fakta mengenai fenomena yang diselidiki. Data yang dikumpulkan melalui teknik obseravasi dan wawancara 5 orang informan sebagai sumber data. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi teknologi sebagai media utama sangat membantu dalam pelestarian koleksi digital karena dengan informasi semua proses pengelola sampai pada pelestarian koleksi digital ini membantu pengerjaan pengelola koleksi digital. Penerapan teknologi pada dasarnya menggunakan teknologi informasi (Wahyuningsi, 2016)

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian studi literatur, yaitu serangkaian kegiatan dengan menggunakan metode pengumpulan daftar pustaka, membaca catatan dan mengolah bahan penelitian. Selain itu, tinjauan pustaka adalah proses memeriksa, mengevaluasi, dan mengkritik literatur tentang suatu topik. Dalam

konteks ini mengacu pada sumber informasi ilmiah seperti buku, bab buku, artikel. Tujuannya adalah mencari informasi melalui buku, artikel dan majalah yang akan menjadi referensi untuk memperkuat argumentasi yang ada. Peneliti mempunyai alasan menggunakan jenis penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menjelaskan berbagai teori yang berkaitan dengan masalah penelitian ini sebagai acuan pembahasan. Membahas hasil penelitian khususnya mengenai metodologi dan hak cipta koleksi perpustakaan digital.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode yang bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena dari sudut pandang subjek (Sugiyono, 2022). Penelitian ini digunakan secara deskriptif, Pendekatan bersifat deskriptif digunakan untuk menghimpun data secara sistematis, faktual, dan cepat sesuai dengan gambaran saat dilakukan penelitian. Penelitian yang berjudul “Strategi Peningkatan Literasi Digital di Perpustakaan Universitas Negeri Padang” ini bertempat di Perpustakaan Universitas Negeri Padang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Perpustakaan Universitas Negeri Padang

Sejarah Perpustakaan Universitas Negeri Padang

Keberadaan Perpustakaan UNP dengan kondisi yang sekarang ini tidak terlepas dari perjalanan sejarah perkembangan lembaga induknya. Universitas Negeri Padang diawali dengan berdirinya Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) di Batusangkar berdasarkan Surat Keputusan Menteri P dan K Prof. M.Yamin, S.H. tanggal 23 Oktober 1954. Semenjak itu Perpustakaan UNP (Perpustakaan PTPG) juga mulai dibangun dengan kondisi yang sangat sederhana sekali dengan tujuan untuk melengkapi persyaratan sebuah perguruan tinggi. Perpustakaan PTPG dibangun dengan fasilitas koleksi yang terbatas tanpa memiliki staf yang khusus Pustakawan atau tidak memiliki pendidikan formal kepustakawanan.

Pengintegrasian PTPG ke Universitas Andalas berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 1956, dengan nama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) ikut membawa perubahan pada Perpustakaan PTPG Batusangkar. Mulai 1 September 1956 Perpustakaan PTPG berubah menjadi Perpustakaan FKIP Unand yang bertempat di Kampus Unand Padang di Kawasan Pondok. Dengan berintegrasinya semua Program B1 yang ada di Sumatera Barat (B1 Bahasa Inggris di Bukittinggi, B1 Ilmu Pasti, Ilmu

Perniagaan, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Jasmani di Padang) ke FKIP Unand pada 1961, Perpustakaan FKIP Unand semakin berkembang. Selama periode 1958-1964 Perpustakaan FKIP Unand menempati ruangan berukuran 8 x 12 meter dengan jumlah koleksi 2000 eksemplar, dan 3 orang staf perpustakaan (pustakawan) di bawah pimpinan Mr. Ang Le Kwang sebagai kepala Perpustakaan. Dalam periode itu juga kepala perpustakaan diganti oleh Damchiwa, S.H, yang kemudian dilanjutkan oleh Drs. Addrin Kahar. Periode Perpustakaan FKIP Unand berakhir tahun 1964 bersamaan dengan berubahnya status FKIP Unand menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta (IKIP Jakarta) cabang Padang.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri PTIP Nomor 162 tahun 1965, terhitung 30 Agustus 1965, IKIP Jakarta Cabang Padang berubah status menjadi IKIP Padang. Pada masa ini berdiri 5 fakultas: 1) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), 2) Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta (FKIE), yang kemudian menjadi Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA), sekarang menjadi FMIPA, 3) Fakultas Keguruan Pendidikan Sosial (FKPS), Sekarang menjadi Fakultas Ilmu Sosial (FIS), 4) Fakultas Keguruan Sastra dan Seni (FPBS), sekarang menjadi Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), 5) Fakultas Keguruan Tekni (FKT), sekarang menjadi Fakultas Teknik (FT). Semenjak Mei 1966 semua kegiatan IKIP Padang dipindahkan dari Kampus Pondok ke Kampus Air Tawar. Pada tahun 1977, Sekolah Tinggi Ilmu Olahraga (STO) bergabung dengan IKIP Padang dengan nama Fakultas Keguruan Ilmu Keolahragaan (FKIK), sekarang menjadi Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK).

Seiring dengan perkembangan itu Perpustakaan IKIP Padang juga mengalami perkembangan yang cukup berarti. Pada periode 1966 sampai 1971 Perpustakaan IKIP Padang menempati ruangan khusus yang berukuran lebih kurang 200 m², dengan jumlah koleksi sekitar 3000 eksemplar, dan 9 orang tenaga Pustakawan. Pada masa ini Perpustakaan IKIP Padang dikepalai oleh Drs. Thamrin Thalaud.

Pada tahun 1971, Perpustakaan IKIP Padang pindah ke gedung permanen berlantai dua yang beralokasi di kompleks Fakultas Ilmu Sosial, disekitar lokasi Pusat Komputer sekarang. Dengan luas gedung sekitar 200 m². Perpustakaan telah memiliki koleksi 320 judul dengan jumlah 3.600 eksemplar dan 16 orang staf Pustakawan. Sampai tahun 1973 Perpustakaan IKIP Padang masih dikepalai oleh Drs. Thamrin Thalaud, yang kemudian diganti oleh Drs. Barhaya Ali (1974-1975) yang kemudian dilanjutkan oleh Drs.

Zainuddin H.R.Lenggang sampai 1993.

Pada masa kepemimpinan Drs. Zainuddin HRL, tepatnya pada 1980, Perpustakaan IKIP Padang menempati gedung baru berlantai dua dengan ukuran 1.630 m². Pemanfaatan gedung ini diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Daed Yoesoef pada tanggal 19 Maret 1986. Perpustakaan IKIP Padang mendapatkan tambahan gedung seluas 600 m². Kedua gedung ini sekarang ditempati oleh Program Pasca Sarjana dan Program Magister Manajemen UNP.

Pada periode ini Perpustakaan mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dalam hal koleksi, fasilitas fisik, maupun sumber daya manusia. Selama kurun waktu 1980-1994, koleksi Perpustakaan IKIP Padang mencapai 31.380 judul dengan jumlah 159.848 eksemplar. Koleksi ini tidak hanya terdiri dari buku teks, tapi juga jurnal, majalah, surat kabar, kaset video dan audio, mikrovis, mikro film, dan pesawat televisi dengan satelit parabola. Dari 80 orang staf perpustakaan, 32 orang diangkat menjadi pejabat fungsional pustakawan. Sementara itu, Perpustakaan IKIP Padang mengirim 3 orang pustakawan untuk mengikuti pendidikan ke program magister (S2) dalam dan luar negeri, serta beberapa orang mengikuti program pendidikan lanjut sarjana dan diploma di beberapa universitas di Pulau Jawa. Selain itu, hampir semua pustakawan mendapat kesempatan mengikuti pelatihan kepustakawanan, baik tingkat lokal, regional, maupun nasional.

Pada Agustus 1994, Perpustakaan IKIP Padang pindah ke gedung berlantai lima dengan ukuran 5.000 m³, gedung yang ditempati sampai sekarang. Pemanfaatan gedung ini diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Wardiman Djayonegoro pada tanggal 9 Juni 1995. Pada masa ini koleksi Perpustakaan IKIP Padang mencapai 33.320 judul dengan jumlah buku teks 161.068 eksemplar, terbitan berkala 150 judul, surat kabar dan tabloid 35 judul, kaset audio 587 judul, kaset video 55 judul, 3 judul film dokumenter, 7 judul slide, dan 8.039 lembar mikrofilm (ERIC-USA). Pada periode ini Perpustakaan IKIP Padang juga mulai melakukan otomasi untuk katalog koleksi.

Pada periode 1993-1997, Perpustakaan IKIP Padang dikepalai oleh Drs. Barhaya Ali, M.L.S yang memimpin 82 orang pustakawan. Masa ini juga Perpustakaan IKIP Padang telah memiliki 3 orang pustakawan berkualifikasi magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 1 orang sarjana ilmu perpustakaan dan 2 orang sarjana plus ilmu perpustakaan, serta 6 orang diploma ilmu perpustakaan. Kemudian juga terjadi

penambahan koleksi yang meningkat melalui berbagai sumber dana proyek.

Pada periode berikutnya (1997-1999), Perpustakaan IKIP Padang dikepalai oleh Dra. Gusmar Bahar, seorang pustakawan senior pertama yang dipercaya memimpin Perpustakaan IKIP Padang. Berbagai perubahan terutama penataan ke dalam terus dilakukan, termasuk pembenahan organisasi. Masa ini Perpustakaan IKIP Padang tetap mengirim pustakawan untuk mengikuti studi lanjut ke program diploma (D3), sarjana (S1) dan magister (S2). Penambahan koleksi juga terus dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber dana.

Bersamaan dengan perubahan IKIP Padang menjadi Universitas Negeri Padang, Perpustakaan IKIP Padang juga berubah menjadi Perpustakaan UNP. Periode 1999-2002, Perpustakaan UNP dikepalai oleh Dr. Maizuar, M.Pd. Pada masa ini Perpustakaan UNP mengalami peningkatan dalam pemanfaatan teknologi informasi, seperti online public access catalogue (OPAC) yang terpasang dalam bentuk jaringan lokal (LAN) dengan 8 terminal yang menyebar dari lantai 1 sampai lantai 5. Pada masa ini juga Perpustakaan UNP mulai menggunakan jaringan Internet yang terdiri dari 12 unit komputer dan dipergunakan oleh mahasiswa. Kemajutan lain yang dicapai Perpustakaan UNP adalah peningkatan kerja sama dengan lembaga lain, seperti PDII-LIPI, Perpustakaan Mahaputra Muhammad Yamin, dan lain-lain.

Periode 2002-2008, Perpustakaan UNP dikepalai oleh Drs. Yunaldi, M.Si, seorang pustakawan senior alumni Universitas Indonesia. Prioritas pengembangan pustakawan diarahkan ke berbagai sektor strategis dalam rangka memasuki era informasi global, seperti penataan sistem manajemen perpustakaan, pemantapan basis teknologi informasi, pengembangan sumber daya manusia, pengoptimalan sumber daya finansial, dan kesejahteraan pustakawan. Pada masa ini Perpustakaan UNP mulai mengembangkan Student Service Center (SSC) yang menempati ruangan lantai dasar Perpustakaan UNP. SSC ini nantinya diharapkan mampu melayani berbagai kebutuhan mahasiswa, dosen dan karyawan. Disamping itu, pengembangan koleksi terus ditingkatkan dengan menggunakan berbagai sumber dana seperti : DIP dan DIKS, yang diarahkan untuk program studi baru. Untuk pengembangan sumber daya dalam arti kualitas dan kuantitas terus ditingkatkan, dengan mengirim pustakawan untuk melakukan pendidikan lanjut dan perekrutan tenaga pustakawan baru yang berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan dan informasi.

Periode 2008-2013, Perpustakaan UNP dikepalai oleh Drs. Sutarman Karim, M.Si. Pada masa ini perkembangan Perpustakaan UNP lebih diutamakan kepada implementasi teknologi Informasi disegala lini. Mulai dari pelayanan sirkulasi sampai dengan pengelolaan KKI dilakukan dengan sistem komputer. Periode ini semua koleksi yang berasal dari civitas akademika dalam bentuk Tugas Akhir, Skripsi, Thesis, Desertasi serta Penelitian Dosen dan Pegawai diterima dalam bentuk softcopy. Kemudian kualitas sumber daya tetap terus diupaya untuk tingkatkan melalui pelatihan, magang, pendidikan lanjut dan seminar. Priode 2014-2018 kembali dipimpin oleh Drs. Yunaldi, M.Si.

Pada periode 2018-2020, Perpustakaan UNP dikepalai oleh Dr. Ardoni, M.Si. Beliau merupakan salah satu staf pengajar pada prodi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Negeri Padang dengan ilmu aplikasi teknologi informasi. Selama kepemimpinan beliau UPT Perpustakaan UNP mengalami banyak kemajuan dibidang aplikasi teknologi informasi seperti katalog online dan layanan digital.

Kemudian pada tanggal 28 januari 2021 dilantik Kepala UPT Perpustakaan UNP yang baru yakni Prof. Dr. Yasnur Asri. Ini merupakan suatu kebanggaan bagi UPT Perpustakaan karena UPT dipimpin oleh seorang Guru Besar dengan banyak pengalaman manajerialnya. Pada saat ini Kepala UPT Perpustakaan UNP diganti dengan Dr. Asrul Huda., S.Kom., M.Kom.

Gambaran Umum Perpustakaan Universitas Negeri Padang

Perpustakaan Universitas Negeri Padang (UNP) merupakan salah satu unit pendukung akademik yang berperan penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar, penelitian, dan pengabdian masyarakat di lingkungan universitas. Sebagai perpustakaan perguruan tinggi, fasilitas ini dirancang untuk menyediakan akses informasi yang luas dan berkualitas bagi seluruh sivitas akademika, termasuk mahasiswa, dosen, dan peneliti. Perpustakaan UNP telah bertransformasi menjadi perpustakaan modern dengan berbagai fasilitas digital. Selain itu, transformasi menuju perpustakaan digital dalam beberapa tahun terakhir, perpustakaan UNP terus meningkatkan kapasitasnya sebagai perpustakaan digital. Upaya ini dilakukan melalui: digitalisasi koleksi fisik seperti skripsi dan tesis; pengadaan platform e-journal dan e-book untuk mendukung penelitian; implementasi layanan berbasis teknologi, seperti sistem peminjaman otomatis dan pemesanan koleksi online. Beberapa layanan utama yang disediakan antara lain:

- 1) Koleksi fisik dan digital yang terdiri dari buku teks, skripsi, tesis, disertasi, jurnal ilmiah, dan e-book. Akses ke database jurnal internasional seperti ProQuest, EBSCO, dan lainnya.
- 2) Layanan digital yang terdiri dari sistem katalog online (opac) yang memudahkan pencarian koleksi, repository institusi yang menyimpan karya ilmiah sivitas akademika unp, layanan akses remote untuk jurnal dan e-book melalui jaringan kampus.
- 3) Ruang belajar dan diskusi yang terdiri dari ruang baca yang nyaman dengan fasilitas wi-fi dan ruang diskusi kelompok untuk kegiatan kolaboratif mahasiswa.

1.2 Konsep Dasar Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, komunikasi, dan jaringan untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi (Dinata, 2021). Paul Glistler (1997) mendefinisikan literasi digital adalah kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format yang diakses melalui komputer. Dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan digital adalah seluruh pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan media digital, termasuk alat komunikasi dan internet.

Adapun manfaat dari literasi digital adalah (Maulana, 2015): (1) dapat mengakses berbagai sumber informasi seperti jurnal ilmiah dan sebagainya; (2) dapat melindungi serta informasi dari akses yang tidak sah seperti kejahatan dan penipuan online; (3) dapat mempercepat pekerjaan dengan menguasai beberapa perangkat lunak dan aplikasi digital. Dapat disimpulkan literasi digital sangat penting dalam membantu kegiatan sehari-hari dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi, dengan pemahaman ini individu dapat menjadi pengguna media digital yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

Tantangan dalam literasi digital (Amanda, 2021) yaitu: (1) keamanan data dan perlindungan informasi pribadi; (2) kualitas informasi yang tersedia di internet; (3) kesenjangan akses teknologi di berbagai kalangan masyarakat; (4) kurangnya akses digital; (5) maraknya konten negatif dan hoax; (5) kurangnya pengetahuan tentang teknologi; (6) ketergantungan dalam teknologi. Tantangan – tantangan ini memerlukan upaya dari pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat untuk meningkatkan literasi digital.

1.3 Strategi Peningkatan Literasi Digital Mahasiswa

Di era digital yang terus berkembang dengan pesat saat ini, kemampuan literasi digital telah menjadi salah satu kompetensi penting untuk menyesuaikan diri dan bersaing di dunia yang modern. Literasi digital mencakup lebih dari sekadar kemampuan dalam menggunakan teknologi dan alat digital; itu juga meliputi pemahaman tentang cara untuk mengakses, menganalisis, dan menilai informasi dengan cara yang kritis. Dengan semakin banyaknya informasi yang tersedia di internet, serta tantangan seperti informasi yang salah dan isu privasi, sangat penting bagi setiap individu, terutama generasi muda, untuk memiliki keterampilan yang cukup dalam menjelajahi dunia digital. Holmberg (2015) dalam (Rosanti, 2023) Literasi digital tidak hanya mengacu pada keterampilan operasi dan menggunakan berbagai perangkat teknologi informasi, tetapi juga tentang proses membaca dan memahami isi perangkat teknologi serta memprosesnya untuk menciptakan dan menulis sebuah pengetahuan baru. Singkatnya, literasi digital merujuk pada sekumpulan sikap, pengetahuan, serta kemampuan untuk mengelola dan menyampaikan informasi serta pengetahuan secara efisien melalui berbagai jenis media dan format.

Literasi digital adalah keterampilan yang sangat vital bagi individu di zaman informasi sekarang ini. Literasi digital meliputi kemampuan untuk mencari, menilai, memanfaatkan, dan menghasilkan informasi melalui teknologi digital. Dalam hal ini, ada beberapa elemen utama yang menjelaskan literasi digital. Pertama, kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk menilai informasi dan sumbernya secara objektif, sehingga orang dapat membedakan antara informasi yang benar dan yang salah. Selanjutnya, kreativitas menjadi faktor utama dalam menciptakan ide baru dan inovatif melalui teknologi, yang memungkinkan individu untuk menghasilkan konten yang menarik. Selain itu, kerjasama juga merupakan elemen penting dalam literasi digital, di mana kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain di dunia digital sering kali melibatkan penggunaan alat kolaboratif di internet. Terakhir, kewarganegaraan digital menyoroti pentingnya memahami etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, termasuk kesadaran mengenai privasi dan keamanan data pribadi. Secara keseluruhan, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai jenis media digital yang ada (Gilster & Watson, 1999).

Adapun bentuk-bentuk strategi kemampuan literasi digital yang perlu dikembangkan adalah sebagai berikut (Adiarsi et al., 2015):

Penguatan Kapasitas Fasilitator

Peningkatan kemampuan fasilitator adalah langkah penting untuk memperbaiki literasi digital di kampus. Ini termasuk penyelenggaraan pelatihan bagi tenaga pengajar dan staf pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan keahlian mereka dalam literasi digital. Program pelatihan ini harus mencakup penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, sehingga fasilitator dapat mengajarkan keterampilan tersebut dengan efektif kepada mahasiswa. Dengan peningkatan kompetensi dosen dan staf, mereka akan lebih mampu menggabungkan metode pembelajaran berbasis digital, menggunakan berbagai sumber daya di internet, serta menerapkan teknik mengajar yang inovatif.

Peningkatan Jumlah dan Ragam sumber Belajar Bermutu

Peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar berkualitas di universitas sangat krusial untuk mendukung proses belajar yang efektif dan relevan bagi mahasiswa. Universitas perlu menyediakan lebih banyak materi belajar yang baik, seperti buku, artikel, dan aplikasi pendidikan, yang dapat diakses dengan mudah oleh mahasiswa. Dengan variasi sumber belajar ini, mahasiswa akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan terbaru, yang sangat penting untuk memahami materi perkuliahan. Sumber belajar digital, misalnya, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar dengan cara yang fleksibel dan mandiri, serta mengatur waktu dan tempat belajar sesuai kebutuhan mereka.

Perluasan Akses Sumber Belajar Bermutu dan Cakupan Peserta Belajar

Perluasan akses terhadap sumber belajar yang berkualitas dan jumlah peserta di kampus sangat penting untuk memastikan bahwa semua mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengakses informasi yang mereka butuhkan dalam mendukung proses belajar. Menyediakan koneksi internet yang baik serta cukupnya fasilitas komputer merupakan langkah pertama yang sangat penting. Dengan adanya internet yang cepat dan andal, mahasiswa bisa dengan mudah menemukan berbagai sumber belajar digital seperti jurnal, artikel, e-book, dan aplikasi pendidikan yang sesuai dengan bidang studi mereka. Selain itu, adanya fasilitas komputer yang memadai memungkinkan mahasiswa untuk melakukan riset, menyelesaikan pekerjaan, dan berkolaborasi dalam proyek dengan lebih efisien.

Penguatan Tata Kelola

Peningkatan pengelolaan dalam program literasi digital di perguruan tinggi sangat krusial untuk menjamin bahwa setiap usaha beroperasi secara optimal dan memberikan manfaat yang baik bagi siswa. Dengan menyiapkan sistem administrasi yang baik, perguruan tinggi bisa mengatur informasi, strategi, dan dana program dengan lebih tepat, sehingga lebih mudah untuk mengawasi perkembangan dan menganalisis hasilnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan penting yang harus dikuasai oleh pustakawan dan pemustaka dalam mendukung pengembangan perpustakaan digital. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi informasi, tetapi juga kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara efektif.

Perpustakaan Universitas Negeri Padang (UNP) telah melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan perpustakaan digital, seperti digitalisasi koleksi, pengadaan platform e-journal dan e-book, serta penerapan layanan berbasis teknologi. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman pustakawan terhadap literasi digital, kendala teknis, serta hambatan terkait hak cipta dan plagiarisme masih menjadi isu yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penguatan literasi digital bagi pustakawan dan pemustaka menjadi prioritas dalam mendukung optimalisasi layanan perpustakaan digital di UNP

DAFTAR PUSTAKA

- Adiarsi, G. R., Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2015). *Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa LITERASI MEDIA INTERNET DI KALANGAN MAHASISWA*. January 2022. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3376>
- Amanda, S. (2021). Apa itu Literasi Digital, Prinsip Dasar, Manfaat, dan Contohnya. In *Tirto*.
- Dinata, K. B. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL MAHASISWA. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1). <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2499>
- Gilster, P., & Watson, T. (1999). *Digit al Lit eracy by*.
- Holmberg, B. (1994). *Theory and Practice of Distance Education* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203973820>

- Iskandar. (2016). Literasi Informasi: Perspektif Pustakawan. *Jupiter*, XV(1).
- Maulana, M. (2015). Definisi , Manfaat dan Elemen Penting Literasi Digital. *Seorang Pustakawan Blogger*, 1(2).
- Noprianto, E. (2018). Tantangan dalam Mewujudkan Perpustakaan Digital. *Pustakaloka*, 10(1). <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v10i1.1212>
- Poltekkes palangka, A., Firman, & Marhaeni Fajar Kurniawati. (2023). KETERAMPILAN LITERASI INFORMASI DIGITAL DAN PERAN PERPUSTAKAAN DALAM MENDUKUNG PEMBELAJARAN MANDIRI PADA MAHASISWA DIMASA COVID 19. *Jurnal Paris Langkis*, 3(2). <https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8516>
- Qurotianti, A. (2020). Penerapan Blended Librarian di Era Digital (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 6(1). <https://doi.org/10.14710/lenpust.v6i1.27876>
- Rosanti, A. Y. (2023). Analisis Strategi Kemampuan Mahasiswa Dalam Memanfaatkan Literasi Digital. 3, 5075–5086.
- Sugiyono. (2022). Pengertian Penelitian Kualitatif Menurut Sugiyono. <https://Pengayaan.Com/Pengertian-Penelitian-Kualitatif-Menurut-Sugiyono/Index.Html>.
- Utomo, T. P. (2020). Literasi Informasi di Era Digital. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(1)(0).
- WAHYUNINGSI, S. (2016). Penerapan Teknologi Informasi Sebagai Media Utama Dalam Pelestarian Koleksi Digital Di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia Makassar. *Skripsi*